



Analisis Kesulitan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika Kelas IV Di SDN 2 Kayangan Tahun Pelajaran 2024/2025

Fitniawati, M. Taufik, Muhammad Muhajirin

STKIP Hamzar

	Abstrak
Received: 06 Februari 2026	<i>Analisis Kesulitan Belajar Siswa pada Mata Pelajaran MTK Kelas IV di SDN 2 kayangan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesulitan belajar siswa dalam mata pelajaran Matematika di kelas IV SDN 2 Kayangan. Fokus penelitian ini meliputi tiga aspek, yaitu: bentuk kesulitan belajar siswa dalam membedakan simbol angka atau konsep yang hampir mirip, kesulitan dalam menyelesaikan soal pemecahan masalah, serta faktor-faktor yang menyebabkan kesulitan belajar matematika. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa mengalami kesulitan dalam membedakan simbol angka seperti 6 dan 9, serta dalam memahami konsep yang hampir mirip. Selain itu, siswa juga mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal cerita yang membutuhkan pemahaman konsep dan penerapan rumus. Faktor-faktor penyebab kesulitan belajar antara lain adalah rendahnya pemahaman konsep dasar, kurangnya motivasi belajar, lingkungan belajar yang kurang kondusif, serta perbedaan gaya belajar siswa. Temuan ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi guru untuk merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif.</i>
Revised: 16 Februari 2026	
Accepted: 28 Februari 2026	
Kata Kunci:	Kesulitan Belajar, Matematika, Pemecahan masalah
(*) Corresponding Author:	fitniawati123@gmail.com , muhammadmuhajirin65@gmail.com , muhammadtaufik33@gmail.com
How to Cite: Fitniawati, F., Taufik, M., & Muhajirin, M. (2026). Analisis Kesulitan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika Kelas IV Di SDN 2 Kayangan Tahun Pelajaran 2024/2025. <i>Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan</i> , 12(3.D), 200-206. Retrieved from https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/13856 .	

PENDAHULUAN

Penelitian adalah aspek yang penting dalam membentuk sumber daya manusia yang berkualitas. Salah satu mata pelajaran yang memiliki peran strategis dalam perkembangan kognitif siswa adalah Matematika. Matematika tidak hanya berfungsi sebagai alat hitung, tetapi juga melatih pola pikir logis, sistematis, dan analitis (Ruseffendi, 2006:148). Namun, dalam praktiknya, banyak siswa mengalami kesulitan dalam memahami konsep-konsep matematika, terutama di tingkat sekolah dasar.

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran fundamental yang diajarkan ditingkat sekolah dasar dan memiliki peran penting dalam mengembangkan kemampuan berpikir logis, analitis, dan sistematis pada siswa. Namun, kenyataannya, banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam mempelajari matematika. Kesulitan ini tidak hanya mempengaruhi prestasi akademik, tetapi juga dapat menurunkan motivasi dan minat belajar siswa terhadap mata pelajaran tersebut.

Kesulitan belajar dalam mata pelajaran Matematika di kelas 4 sering kali muncul akibat berbagai faktor, baik dari segi internal maupun eksternal siswa. Faktor internal meliputi kurangnya pemahaman konsep dasar, rendahnya motivasi belajar, dan kesulitan dalam memahami simbol serta operasi matematika (Sagala, 2013:35). Sementara itu, faktor eksternal dapat berupa metode pengajaran yang kurang sesuai, keterbatasan media pembelajaran, serta minimnya keterlibatan orang tua dalam mendampingi anak belajar di rumah (Suparno, 2016:30).

Berdasarkan hasil observasi awal Peneliti menemukan ada beberapa siswa mengalami kesulitan belajar dalam pembelajaran matematika. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru matematika kelas IV di SDN 2 Kayangan, ditemukan bahwa banyak siswa mengalami kesulitan dalam memahami konsep pecahan dan hitung hitungan. Kesulitan ini disebabkan oleh kurangnya pemahaman dasar, rendahnya minat belajar, serta minimnya dukungan dari lingkungan keluarga. Sebagai solusi, diperlukan pendekatan pembelajaran yang lebih interaktif, seperti penggunaan alat peraga dan tambahan kelas remedial. Oleh karena itu, penelitian ini berjudul "Analisis Kesulitan Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Matematika Kelas IV di SDN 2 Kayangan Tahun Ajaran 2025".

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena kesulitan belajar matematika yang di alami oleh siswa kelas IV di SDN 2 Kayangan. Menurut (Moleong, 2017:6), penelitian kualitatif bertujuan untuk menggambarkan realitas secara alami dan menafsirkan makna dari data yang diperoleh.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang berusaha mendeskripsikan fenomena yang terjadi secara sistematis dan faktual tanpa melakukan manipulasi terhadap variabel yang diteliti. Menurut Sugiyono, (2016:15), penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan karakteristik individu, kelompok, situasi, atau fenomena tertentu berdasarkan fakta yang ada. Dalam konteks penelitian ini, metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan kesulitan belajar matematika siswa, faktor penyebabnya, serta solusi yang dapat diterapkan untuk mengatasinya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas IV SDN 2 Kayangan dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data diperoleh dari guru kelas, siswa, serta hasil evaluasi belajar. Berikut adalah paparan hasil berdasarkan rumusan masalah:

1. Bentuk Kesulitan Belajar dalam Membedakan Simbol Angka atau Konsep yang Hampir Mirip

Berdasarkan hasil observasi pada hari Selasa 27 Mei bahwa saya melihat ada beberapa siswa yang mengalami kesulitan dalam membedakan simbol angka atau konsep yang hampir mirip, saat siswa di berikan soal oleh gurunya.

a. Hasil Wawancara Guru

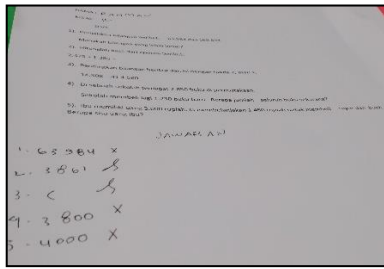
Hasil wawancara pada hari Kamis tanggal 29 Mei dengan ibu Arlin sekaligus beliau sebagai guru wali kelas di kelas IV SDN 2 Kayangan menyatakan bahwa :

“Ada beberapa siswa yang mengalami kesulitan membedakan simbol angka atau konsep yang hampir mirip, saat diberikan soal bilangan puluhan ribu atau sampai ratusan ribu yang ada angka 6 atau 9 contohnya: 169.876 dan 96. 983, siswa terkecoh karna hampir mirip. Dan Kesalahan penafsiran terhadap tanda perbandingan seperti "<" dan ">".

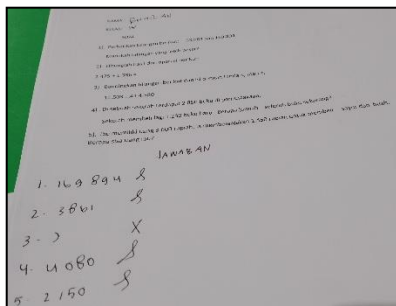
b. Hasil Wawancara Siswa

Peneliti melakukan wawancara dengan beberapa siswa kelas IV SDN 2 Kayangan pada hari Selasa 29 Mei guna menggali informasi mengenai kesulitan yang mereka alami dalam mata pelajaran Matematika. Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian siswa mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal dalam membedakan simbol angka atau konsep yang hampir mirip.

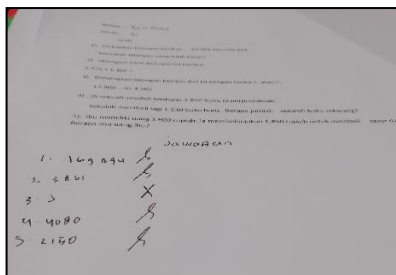
Salah satu siswa bernama Rahman mengungkapkan: "Saya suka bingung dan salah saat menjawab soal bilangan puluhan ribu dan ratusan ribu karna hampir mirip angkanya dan saya susah menjawab di soal cerita nggak tau gimana caranya."



Dari keterangan di atas bahwa siswa bernama Rahman memiliki kesulitan di angka yang mirip dan di pemecahan masalah. Siswa lain juga atas nama Ghailan berkata: "Saya suka salah saat di berikan soal mana paling besar dan paling kecil saya suka salah tandanya."



Dari keterangan diatas bahwa siswa atas nama Ghailan kesulitan dalam menjawab soal di tanda yang lebih besar atau lebih kecil. Siswa atas nama Rangga mengatakan: "Saya suka bingung kalo ada soal yang ada tanda besar kecilnya nya itu suka salah tandanya".



Dari keterangan di atas bahwa siswa atas nama Rangga kesulitan dalam soal yang ada tanda kecil atau tanda besar. Kesimpulan dari uraian di atas sesuai dari hasil observasi, wawancara guru dan wawancara siswa adalah bahwa ada beberapa siswa yang mengalami kesulitan belajar dalam membedakan simbol angka atau konsep yang hampir mirip.

2. Bentuk Kesulitan Belajar dalam Menyelesaikan Soal Pemecahan Masalah

Dari hasil observasi pada hari Selasa 27 Mei saya melihat bahwa ada beberapa siswa yang mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal memecahkan masalah atau soal cerita.

a. Hasil Wawancara Guru

Dari hasil wawancara dengan guru wali kelas IV SDN 2 Kayangan pada hari Kamis tanggal 29 Mei yaitu ibu guru Arlin, beliau menyatakan bahwa :

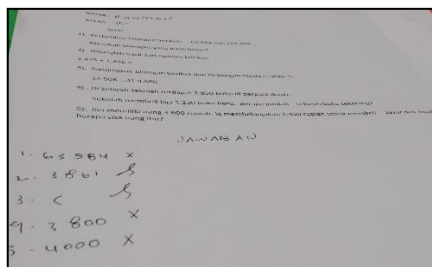
"Ada beberapa siswa yang mengalami kesulitan ketika menyelesaikan soal cerita atau soal berbentuk pemecahan masalah".

Adapun bentuk kesulitan yang muncul, antara lain:

- 1) Mengalami kebingungan memilih operasi matematika yang tepat untuk menyelesaikan soal.
- 2) Tidak mampu mengaitkan konsep matematika yang telah dipelajari dengan konteks soal nyata.
- 3) Banyak siswa menjawab asal tanpa proses berpikir yang runtut, karena merasa tidak percaya diri atau bingung sejak awal membaca soal.

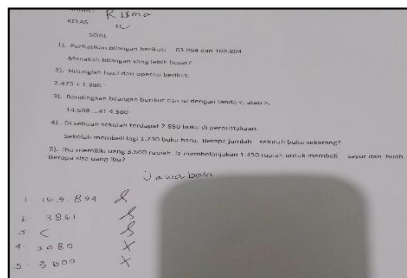
b. Hasil Wawancara Siswa

Peneliti melakukan wawancara dengan beberapa siswa kelas IV SDN 2 Kayangan pada hari kamis tanggal 29 Mei guna menggali informasi mengenai kesulitan yang mereka alami dalam mata pelajaran Matematika. Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian siswa mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal cerita atau pemecahan masalah. Siswa atas nama Rahman mengungkapkan: " Saya susah menjawab di soal cerita nggak tau gimana caranya".

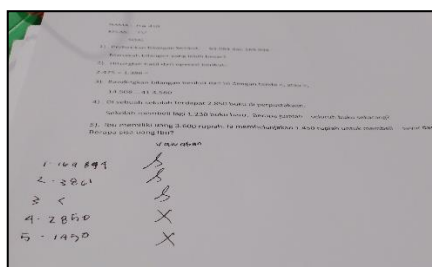


Dari keterangan diatas bahwa siswa atas nama Rahman memiliki kesulitan di pemecahan masalah atau soal cerita. Siswa atas nama Risma mengungkapkan bahwa :

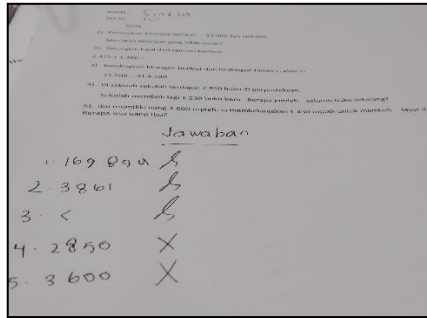
"Saya susah kalau soal matematika panjang-panjang. Apalagi kalau ceritanya banyak, jadi bingung harus diapakan angkanya."



Dari keterangan di atas bahwa siswa atas nama Risma memiliki kesulitan belajar di pemecahan masalah. Siswa atas nama Nadia mengatakan " Saya bingung jawabnya soal cerita karna cara jawab nya tidak terlalu mengerti".



Dari keterangan di atas bahwa siswa atas nama Nadia kesulitan dalam soal pemecahan masalah atau soal cerita Siswa atas nama Sintia mengatakan : "Saya kurang paham sama soal yang ada cerita nya



Dari keterangan di atas bahwa siswa atas nama Sintia mengalami Kesulitan dalam soal cerita.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dari hasil observasi, wawancara guru dan wawancara siswa ada beberapa siswa yang mengalami kesulitan belajar dalam menyelesaikan soal pemecahan masalah.

3. Faktor-Faktor yang Menyebabkan Kesulitan Belajar Matematik

a. Hasil Wawancara Guru

Dari hasil wawancara pada hari Kamis tanggal 29 Mei dengan ibu guru Arlin guru kelas IV di SDN 2 Kayangan menyatakan bahwa :

“Ada banyak faktor yang menyebabkan siswa mengalami Kesulitan belajar matematika diantaranya beliau sebutkan yaitu faktor tidak memahami konsep dasar berhitung faktor dari keluarga, lingkungan dan juga strategi mengajar”.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ada beberapa faktor yang bisa menyebabkan siswa itu mengalami kesulitan belajar matematika yaitu sesuai hasil wawancara siswa dan guru yaitu :

1) Faktor Tidak Memahami Konsep Dasar Hitung

Banyak siswa terlihat masih bingung membedakan antara operasi penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian, terutama saat dihadapkan dengan soal cerita atau bentuk soal yang sedikit berbeda dari contoh yang biasa diberikan guru. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman konsep dasar mereka masih belum matang, sehingga saat materi mulai naik tingkat kesulitannya, siswa mulai tertinggal.

2) Faktor Keluarga

Faktor keluarga juga memberikan pengaruh yang cukup besar. Beberapa siswa berasal dari latar belakang keluarga yang kurang memberikan dukungan dalam belajar. Ada yang orang tuanya sibuk bekerja, tidak bisa mendampingi anak belajar, atau bahkan ada yang orang tuanya sendiri kurang paham Matematika, sehingga tidak bisa membantu ketika anak mengalami kesulitan. Kondisi seperti ini membuat anak harus belajar sendiri tanpa arahan yang cukup di rumah.

3) Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan juga turut berperan. Lingkungan tempat tinggal siswa yang cenderung ramai, kurang kondusif untuk belajar, atau minim teman yang bisa diajak diskusi, menjadikan proses belajar di luar sekolah menjadi kurang efektif. Dalam beberapa kasus, anak-anak lebih memilih bermain di luar rumah daripada belajar karena lingkungan sosialnya lebih mendorong untuk itu.

4) Dan Strategi Mengajar

Strategi mengajar yang digunakan guru juga sangat menentukan keberhasilan belajar siswa. Jika guru hanya menggunakan metode ceramah dan memberikan latihan soal tanpa memberikan penjelasan secara konkret atau menggunakan alat bantu visual, maka siswa akan

kesulitan menangkap materi. Saya melihat bahwa siswa lebih tertarik dan paham saat guru menggunakan media pembelajaran, permainan, atau pendekatan yang sesuai dengan dunia anak-anak. Ketika pembelajaran terasa menyenangkan dan mudah dipahami, siswa lebih cepat menangkap konsep yang diajarkan.

b. Kondisi Awal Berdasarkan Hasil Analisis

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan terhadap guru dan siswa kelas IV SDN 2 Kayangan, ditemukan bahwa kondisi awal siswa dalam pembelajaran matematika menunjukkan adanya hambatan signifikan dalam dua aspek utama, yaitu:

1. Kesulitan membedakan simbol angka dan konsep mirip:

7 dari 28 siswa (29%) mengalami kebingungan antara angka 6 dan 9 serta kesulitan memahami tanda "<" dan ">". Siswa sering tertukar dalam menentukan angka terbesar/kecil saat mengerjakan soal perbandingan.

2. Kesulitan menyelesaikan soal pemecahan masalah (soal cerita):

10 dari 28 siswa (41%) tidak mampu menentukan langkah-langkah penyelesaian soal cerita. Sebagian siswa tidak tahu harus menggunakan operasi matematika apa, dan menjawab soal tanpa pemahaman yang utuh.

3. Faktor penyebab utama:

Lemahnya penguasaan konsep dasar. Rendahnya motivasi belajar. Kurangnya dukungan dari lingkungan keluarga. Strategi pembelajaran guru yang belum bervariasi.

Data tersebut diperoleh dari lembar observasi, wawancara mendalam, serta analisis lembar jawaban siswa yang menunjukkan pola kesalahan serupa.

c. Proses Pembelajaran Matematika di Kelas IV

Proses pembelajaran matematika yang diamati di kelas IV SDN 2 Kayangan berlangsung dengan metode ceramah dan latihan soal yang disampaikan secara klasikal oleh guru. Adapun karakteristik proses pembelajaran yang berlangsung, yaitu:

Guru menyampaikan materi di papan tulis, lalu memberi soal latihan secara individu. Siswa lebih banyak pasif selama penjelasan, dan hanya sebagian kecil yang aktif bertanya. Tidak tersedia alat peraga atau media visual untuk mempermudah pemahaman konsep angka, pecahan, atau soal cerita. Siswa yang mengalami kesulitan tidak langsung dibimbing secara khusus, melainkan hanya diberi tugas ulang.

Kondisi ini menyebabkan siswa tidak mudah memahami konsep abstrak, terutama dalam membedakan simbol serta menyusun strategi penyelesaian soal cerita.

PEMBAHASAN

1. Kesulitan dalam Membedakan Simbol Angka atau Konsep yang Mirip

Kesulitan ini menunjukkan bahwa siswa masih berada pada tahap konkret dan belum sepenuhnya memahami simbol-simbol abstrak dalam Matematika. Berdasarkan teori perkembangan kognitif Piaget, siswa kelas IV berada pada tahap operasional konkret, sehingga simbol yang abstrak atau serupa sering membingungkan. Guru perlu memberikan pengalaman konkret dan latihan visual untuk memperkuat kemampuan membedakan simbol (Slameto, 2010: 35-36).

2. Kesulitan dalam Soal Pemecahan Masalah

Masalah dalam soal cerita mengindikasikan rendahnya kemampuan membaca pemahaman dan berpikir analitis siswa. Sejalan dengan pendapat Bruner, pembelajaran Matematika harus melalui tahapan enaktif, ikonik, dan simbolik. Jika siswa langsung dihadapkan pada soal simbolik tanpa pengalaman konkret atau ilustrasi visual, mereka akan kesulitan merumuskan solusi. Maka, guru perlu memberikan model penyelesaian soal secara bertahap dan melatih siswa memahami konteks soal (Sanjaya, 2008: 92-93).

3. Faktor Penyebab Kesulitan Belajar

Faktor internal dan eksternal saling memengaruhi. Rendahnya kepercayaan diri dapat diperparah dengan metode mengajar yang tidak menarik. Sebaliknya, guru yang dapat menggunakan alat peraga, permainan edukatif, atau pendekatan kontekstual dapat memotivasi siswa belajar Matematika. Hal ini mendukung teori Vygotsky tentang zona perkembangan proksimal (ZPD), bahwa siswa butuh bimbingan yang tepat untuk melewati kesulitan (Suyono & Hariyanto, 2011: 54-55).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan hal-hal berikut:

- Bentuk kesulitan belajar siswa dalam membedakan simbol angka atau konsep yang hampir mirip di kelas IV SDN 2 Kayangan meliputi ketidakmampuan membedakan angka yang mirip bentuknya seperti 6 dan 9, serta kesalahan dalam memahami tanda-tanda perbandingan atau konsep pecahan dan desimal. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman simbolik siswa masih terbatas dan memerlukan penguatan melalui pembelajaran konkret dan visual.
- Kesulitan belajar siswa dalam menyelesaikan soal pemecahan masalah ditandai dengan ketidakmampuan memahami maksud soal, kesulitan dalam menentukan langkah penyelesaian, serta kesalahan dalam memilih operasi matematika yang sesuai. Hal ini menunjukkan lemahnya kemampuan berpikir logis dan pemahaman konsep yang seharusnya mendasari kemampuan menyelesaikan soal cerita.
- Faktor-faktor penyebab kesulitan belajar Matematika di antaranya adalah faktor internal seperti kurangnya motivasi, kecemasan belajar, keterbatasan kognitif, dan kurangnya konsentrasi. Sementara itu, faktor eksternal meliputi metode pembelajaran yang kurang bervariasi, minimnya penggunaan media pembelajaran yang menarik, dan kurangnya dukungan lingkungan belajar di rumah. Faktor-faktor ini saling berkaitan dan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ruseffendi, E. T. (2006). *Pengantar Kepada Membantu Guru Mengembangkan Kompetensinya dalam Pengajaran Matematika untuk Meningkatkan CBSA*. Bandung: Tarsito.
- Sagala, S. (2013). *Konsep dan Makna Pembelajaran: untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar*. Bandung: Alfabeta.
- Sanjaya, Wina. (2008). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Slameto. (2018). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya* (Ed. 6). Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suparno, P. (2016). *Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget*. Yogyakarta: Kanisius.
- Suyono, & Hariyanto. (2011). *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.